

PEMBERDAYAAN KETAHANAN PANGAN:

Pengolahan Tempe Sebagai Makanan Alternatif Di Masa Pandemi Covid 19
Di Pondok Pesantren Nurul Chotib Wringinagung Kecamatan Jombang Kabupaten Jember

Oleh:

Noga Riza Faisol

Institut Agama Islam (IAI) Alqodiri Jember

lintangauliazahira@gmail.com

ABSTRAK

Ketahanan pangan merupakan isu nasional yang marak ketika masa pandemi berlangsung. Karena menyangkut kebutuhan yang sangat mendasar berpengaruh besar terhadap berlangsungnya kehidupan masyarakat maupun sebuah komunitas dalam kesehariannya. Masyarakat dalam masa pandemi dibayangi resesi ekonomi yang kian menguat yang berdampak pendapatan masyarakat yang kian menurun. Pandemi melumpuhkan sebagian besar roda perekonomian disertai Pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di berbagai daerah serta isolasi daerah dengan daerah lainnya menjadikan pasokan pangan mengalami kendala dalam distribusinya. Keadaan tersebut memaksa inovasi yang mandiri dan kreatif dalam ketahanan pangan serta pengadaan pangan yang murah dan terjangkau. Pesantren merupakan komunitas pendidikan yang mengakar di masyarakat juga memiliki masalah yang serupa dalam masa Pandemi Covid 19.

Pesantren merupakan sebuah komunitas yang mengakar di masyarakat selain pengadaan pangan bagi para santri juga memiliki kepedulian kepada masyarakat sekitar dalam pengelolaan ketahanan pangan yang murah dan terjangkau. Keterbatasan akses dengan dunia luar serta kekurangan informasi pengadaan pangan secara murah dan mudah menjadi kendala Pesantren dalam pengelolaan ketahanan pangan. Berawal dari keadaan inilah pendampingan menggunakan metode *Asset Basic Community Development* (ABCD) dilakukan. Penemuan aset dan potensi yang berada di pesantren digali dan ditumbuh kembangkan menjadi produk alternatif dalam upaya pengadaan ketahanan pangan. Dari berbagai pertimbangan dan tahapan yang dilakukan maka produk pembuatan Tempe menjadi solusi yang ditawarkan dalam membangun ketahanan pangan komunitas pesantren. Sumber bahan yang mudah diperoleh serta murah merupakan alasan utama produk Tempe di budidayakan. Makanan yang sehat, tinggi protein, mengakar di masyarakat dan dapat diolah dengan berbagai macam variasi. Tempe menjadi Primadona yang mampu diandalkan dalam masa Pandemi. Keterbutuhan ekonomi maupun gizi yang berimbang mampu dijawab dengan kreatifitas komunitas dalam mengolah produk Tempe. Disinilah peneliti melakukan pendampingan dan pemberdayaan Komunitas di Pondok Pesantren Nurul Chotib Wringinagung Jombang dengan pengolahan kedelai menjadi produk Tempe dengan harapan menjadi makanan sehat, murah, mudah sebagai penopang ketahanan pangan terutama di masa pandemi Covid 19 ini.

Keywords: *Ketahanan; Pangan; Tempe; Covid 19*

A. PENDAHULUAN

Masa Pandemi Covid 19 memiliki efek yang luar biasa di semua lini masyarakat. Politik, ekonomi maupun sosial memiliki efek yang tidak bisa dianggap remeh. Lock Down atau pembatasan sosial berskala besar sejenak mematikan denyut ekonomi yang berdetak. Keterputusan rantai makanan, pengurangan produksi berdampak pada penerapan pengurangan tenaga kerja. Walhasil ekonomi seketika mengalami resesi, tidak hanya pada skala makro bahkan skala mikro di tataran rumah tangga merasakan dampak ini. Prioritas kesehatan menisbikan yang lainnya secara konstan. Hal ini diungkapkan Staf Subdit Pengelolaan Konsumsi Gizi Direktorat Gizi Masyarakat Kementerian Kesehatan, Kartika Wahyu Dwi Putra. Penyebaran covid-19, lanjut dia, mengakibatkan inflasi, kesulitan akses pangan, hingga kenaikan harga pangan. Kartika mengatakan angka kecukupan energi (AKE) masyarakat Indonesia masih sangat kurang. Batas normal AKE, yakni pada angka 100 sampai <130%. Namun berdasarkan data terbaru, sekitar 14,5% warga yang memenuhi AKE. Sedangkan yang kurang atau sangat kurang dari AKE mencapai 33,9% dan 45,7%. Hal ini menunjukkan angka kecukupan energi masyarakat Indonesia sebagian besar kurang dari 100%. Kemudian, angka kecukupan protein (AKP) yang sesuai atau normal hanya 46,5%. Sedangkan sisanya, yakni 17,3% kurang dari batas normal AKP dan 36,1% tergolong sangat kurang.¹

Lembaga pesantren selama ini merupakan prototipe lembaga yang mandiri berakar di masyarakat dengan segala kekurangan dan kelebihan. Lembaga pesantren juga tidak terlepas dari efek pandemi yang terjadi. Kemandirian pesantren diuji dengan segala rentetan resesi ekonomi yang selalu menghantui. Pesantren tidak saja dikenal sebagai lembaga pendidikan keagamaan saja tapi juga terlibat dalam setiap perubahan yang ada, pesantren mempunyai ciri khas dalam pemberdayaan spritual dan juga dalam pemberdayaan *life skill* (keterampilan hidup) seperti halnya, pendidikan pertanian². Dibutuhkan usaha kreatif dan alternatif untuk menunjang kebutuhan dasar segenap warga pesantren. Semua upaya perlu dilakukan demi ketahanan pangan penunjang semua kegiatan. Pendampingan berdasarkan potensi yang ada menjadi titik acuan pengembangan ketahanan pangan dalam menghadapi masa pandemi Covid 19 ini.

Berdasarkan realitas kondisi dampungan dan tujuan yang sudah ditetapkan tersebut, maka pelaksanaan pemberdayaan dan pendampingan di komunitas Pondok Pesantren Nurul Chotib Wringin Agung Jombang memiliki beberapa tujuan yang diharapkan antara lain :

1. Terwujudnya SDM yang berkualitas pada aspek pengetahuan dan keterampilan tentang strategi ketahanan pangan.
2. Terwujudnya SDM yang berkualitas pada aspek kreatifitas sebagai pengembangan ketahanan pangan pada tingkat lebih lanjut
3. Terwujudnya kesadaran Ketahanan Pangan dengan menggunakan potensi yang berada di lingkungan pesantren.
4. terwujudnya komunitas pelopor ketahanan pangan di lingkup pesantren

¹ <https://nationalgeographic.grid.id/read/132325071/petani-alami-kesulitan-selama-pandemi-ancaman-kelaparan-menghantui?page=all>

² Dedi Iria Putra, *pelaksanaan program dakwah dan pemberdayaan santri Pondok Pesantren Hataska Semurup Kerinci-Jambi*, Journal Komunikasi dan Dakwah, Vol. 2: 2 (2017).

B. METODE PEMBERDAYAAN

a. Strategi yang Digunakan

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk mengabdikan atau membantu masyarakat agar masyarakat memiliki kehidupan yang lebih layak. Pemberdayaan masyarakat merupakan kewajiban karena itu bagian dari Tridharma Perguruan Tinggi (Pendidikan, Penelitian, Pengabdian). Ada beberapa metode pengabdian masyarakat yaitu Metode Konvensional, *Metode Participatory Action Research* (PAR), Metode Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya), Metode *Asset Based Community Development* (ABCD).³ Pada Tahun 2020 metode ABCD dinilai memiliki kelebihan tersendiri daripada metode yang lain maka LP3M IAI AlQodiri Jember menggunakan metode ABCD untuk diterapkan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat.

Pendekatan ABCD adalah suatu metode pengabdian yang berupaya untuk mengembangkan Komunitas Berbasis Aset (potensi), Seperti mengembangkan komunitas pendidikan, ekonomi, dan sebagainya. Ada 5 aset (potensi) yang ada di dalam ABCD yaitu: Aset Individu, Aset Asosiasi, Aset Institusi, Aset Fisik atau Materi dan Aset Koneksi atau jaringan komunikasi yang luas.

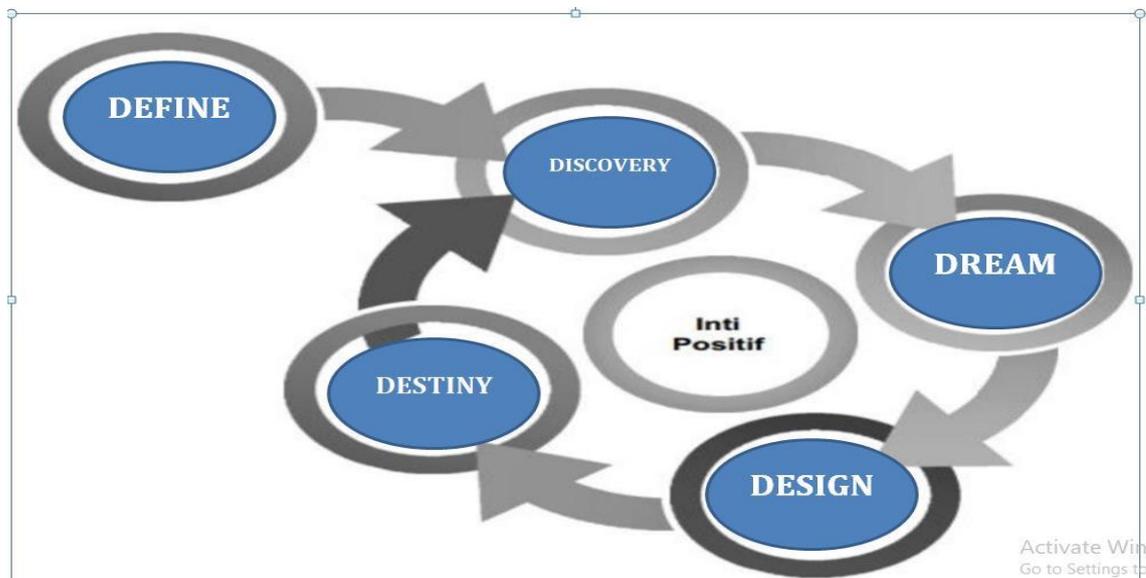
Dengan demikian, inti dari ABCD adalah fokusnya pada upaya untuk memberdayakan dan mengembangkan komunitas sesuai dengan aset yang sudah dimiliki baik aset Individu, Asosiasi, Institusi, Fisik atau Materi, maupun Koneksi atau jaringan komunikasi yang luas. Di dalam pemberdayaan ini komunitas yang diberdayakan dan dikembangkan adalah di PP. Nurul Chotib Wringin Agung Jombang Kencong.

b. Langkah-Langkah Pemberdayaan

Pemberdayaan akan dilakukan di Komunitas PP. Nurul Chotib atau Alqodiri IV Wringin Agung Kencong Kabupaten Jember dengan beberapa tahapan sesuai dengan metode ABCD. Pendekatan berbasis ABCD merupakan tahapan mendasar perubahan positif dengan pendekatan langkah siklus 5-D, yang dapat dipakai dalam program-program perubahan berskala kecil maupun besar. Antara lain tahapan siklus 5-D yang akan diterapkan di komunitas PP Nurul Chotib adalah sebagai berikut:

³ Nurul Anam, Buku Pedoman Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Berbasis Asset Based Community Development (ABCD) Tahun Akademik 2019/2020. (Jember: LP3M, 2020), h. 8

Tabel Diagram 01



Deskripsi proses langkah-langkah atau tahapan-tahapan siklus 5-D yang digunakan oleh ABCD di atas akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Define (Menentukan) pendamping bersama komunitas menentukan pilihan prioritas yang dapat dilakukan PP Nurul Chotib terlebih pada tatanan kebutuhan mendasar di era pandemi Covid 19.
- b. Discovery (Penemuan Mendalam). Proses pencarian lebih mendetail pada tataran teknis dengan melihat segala potensi maupun aset yang telah dimiliki oleh lembaga. Tahapan ini melalui beberapa proses pendekatan dan proses diskusi demi mendapatkan gambaran lebih apa yang akan dilakukan. Adapaun tahapan pendukung Discovery yang dilakukan antara lain.
 1. Penemuan berbasis silaturahmi (Inquiry Based silaturahmi).
 2. Pemetaan komunitas (Community Mapping)
 3. penelusuran wilayah (Transect)
 4. pemetaan asosiasi dan institusi
 5. pemetaan aset individu (Individual Inventory Skill)
 6. aktifitas komunitas (Leaky Bucket)
 7. penentuan Program menggunakan skala prioritas (Low Hanging Fruit)Tahapan dan metode tersebut dilakukan untuk mendapatkan potensi sebuah komunitas dan aset yang dapat dilakukan sebagai penunjang berjalannya program pendampingan.
- c. Dream (Impian) merupakan mimpi atau harapan yang menjadi tujuan hasil setelah melakukan beberapa tahapan yang dilalui. Berharap akan adanya perubahan setelah mengetahui aset dan potensi yang telah teridentifikasi. Berdasarkan hasil diskusi para tokoh maupun para pemegang kepentingan menjadi kesepakatan bersama terhadap apa yang akan dilakukan. Berawal dari mimpi bersama inilah perumusan sebuah program pendampingan akan dilaksanakan.
- d. Design (mendesain atau merancang). Pada tahapan ini seluruh aset yang telah teridentifikasi mulai melakukan strategi pelaksanaan pendampingan. Proses sinergi, kolaborasi bahkan akselerasi jika dibutuhkan dilakukan secara intens. Tahapan sebelumnya menjadi dasar tataran teknis yang akan dilakukan. Semua pihak yang berkomitmen membuat keputusan bersama yang akan dilaksanakan.
- e. Delivery atau Destiny (Melaksanakan dan mengontrol atau mengevaluasi).

Delivery atau *Destiny* (Melaksanakan dan Mengontrol atau Mengevaluasi). Di dalam tahap *delivery* atau *destiny* ini, terdapat beberapa tahapan yang akan dilakukan.

Tahap *deliver* atau *destiny* adalah tahap di mana setiap orang dalam organisasi mengimplementasikan berbagai hal termasuk pelaksanaan dan pengontrolan atau pengevaluasian program dampingan terhadap komunitas yang sudah dirumuskan pada tahap *Dream* dan *Design*.

Tahap *controlling* atau *evaluating* ini dilakukan ketika program dampingan sedang dilakukan dan telah dilakukan. setelah tahap *controlling* atau *evaluating* dilakukan, maka hasil *controlling* atau *evaluating* dijadikan referensi atau media untuk mengembangkan program yang ada di komunitas dampingan, sehingga komunitas lebih berkembang dan maju.

Tahap *delivery* ini dilakukan setelah melalui proses *define*, *dream*, dan *design* yang sudah dilakukan di PP. Nurul Chotib atau Alqodiri IV ini.

c. Pemilihan Subjek Dampingan

Pemilihan subjek pemberdayaan adalah Komunitas yang berada di Pondok Peantren Nurul Chotib atau Alqodiri IV Wringin Agung Jombang Kabupaten Jember. Subjek dampingan yang akan didampingi terfokus pada para pengurus pesantren yang terdiri dari santri senior dan para santri yang menjadi pelaksana pendampingan ketahanan pangan di masa pandemi dengan sebuah produk pangan yang dinilai mudah, murah dan menjadi alternatif baik di masa Pandemi maupun di masa selanjutnya.

C. HASIL DAMPAK PERUBAHAN

A. Dampak Perubahan

1. Perubahan pada Aspek Proses Pemberdayaan di Komunitas Pondok Pesantren Nurul Chotib Wringinagung Jombang

Sesuai dengan metode ABCD yang digunakan dalam proses pemberdayaan ini, maka proses tahapan-tahapan pemberdayaan di Komunitas Lembaga PP. Nurul Chotib Wringinagung Jombang dilakukan sesuai dengan tahapan pada metode ABCD. Pada tahapan-tahapan tersebut dapat diuraikan bagaimana pelaksanaan Metode ABCD dijalankan sebagai berikut :

Pertama, Define.

Pendamping atau pelaku pemberdayaan menentukan "pilihan topik" dalam melakukan pendampingan di masyarakat. Di dalam tahapan ini terdapat beberapa langkah yang dilakukan yaitu:

- a. Menentukan topik.
Topik ini ditentukan pada tanggal 28 Agustus 2020. Topik yang ditentukan yaitu: Pemberdayaan ketahanan pangan komunitas pesantren di masa Pandemi Covid 19.
- b. Menentukan komunitas dampingan. Setelah melalui rapat dan koordinasi maka komunitas yang akan dikembangkan adalah PP. Nurul Chotib Wringinagung Jombang.
- c. melakukan kesepakatan bekerjasama dengan Mitra (Komunitas Dampingan). Surat kerjasama ini disepakati dan ditanda tangani pada tanggal 7

September 2020 di Komunitas Lembaga PP. Nurul Chotib Wrigin Agung Jombang Kabupaten Jember. Penentuan topik dan komunitas tersebut berdasarkan hasil survey atau data PP. Nurul Chotib Wrigin Agung Jombang Kabupaten Jember yang menunjukkan bahwa komunitas tersebut layak untuk diberdayakan.

Kedua, Discovery.

Di dalam tahapan ini, pendamping atau pelaku pemberdayaan melakukan proses pencarian yang mendalam, seperti mencari dan mengidentifikasi 5 asset yang dimiliki komunitas, masalah yang dihadapi komunitas dan lain sebagainya. Untuk melaksanakan dan mengoptimalkan proses discovery, maka harus digunakan berbagai metode atau alat instrumen. Adapun metode atau alat instrumen discovery yang digunakan di Komunitas PP. Nurul Chotib Wrigin Agung Jombang Kabupaten Jember adalah ada enam alat instrumen Discovery. Yakni Inquiry Based Silaturahmi, community Mapping, Pemetaan Asosiasi dan Institusi, Individual Inventory Skill, Aktifitas Komunitas, dan penentuan program bisa menggunakan skala prioritas. Tahap transek atau penelusuran wilayah tidak digunakan dalam pemberdayaan ini karena tahap ini tidak terlalu mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan pemberdayaan ini. Adapun penjelasan hasil dari enam alat instrumen Discovery tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Inquiry Based Silaturahmi

Setelah menentukan topik dan komunitas yang akan diberdayakan, maka langkah selanjutnya melakukan silaturahmi ke lembaga komunitas tersebut. Salah satu hasilnya adalah hasil wawancara dengan salah satu pengurus PP. Nurul Chotib Wrigin Agung Jombang Kabupaten Jember Ustad Ahmad yaitu sebagai berikut: Bahwa ketahanan pangan di komunitas santri berjalan seperti biasa. Beliau juga menjelaskan komunitas santri ketahanan pangan PonPes Nurul Chotib kurang kreatif dalam mengembangkan ketahanan pangan di pondok pesantren. Disamping kurangnya pengetahuan akan dunia luar kurang up to date belum ada ide baik dari kalangan pengurus maupun santri untuk mengembangkan lebih lanjut sebagai upaya metode ketahanan pangan alternatif yang dapat dilakukan.

Hasil wawancara ini didukung oleh data hasil observasi dan dokumentasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa:

- 1) Keberadaan santri hanya terbatas di lingkup pesantren tidak ada peluang untuk berinteraksi dengan dunia luar pesantren;
- 2) Musim kemarau nuansa pesantren dirasakan sangat panas mendukung dalam pengembangan salah satu produk pangan tertentu semisal Tempe.
- 3) Ruang para santri bersifat terbatas dengan fasilitas yang kurang memadai.

Sedangkan berdasarkan hasil dokumentasi, yakni :

- 1) Struktur komunitas sudah ada.
- 2) Ada tempat untuk pengendapan atau tempat pembuatan yang mendukung terlaksananya pengadaan alternatif pangan.
- 3) Jumlah santriwan dan santriwati PonPes Nurul Chotib kurang lebih ada 355 santri.
- 4) Pengurus santriwan ada 6

Gambar 1. Proses Silaturahmi

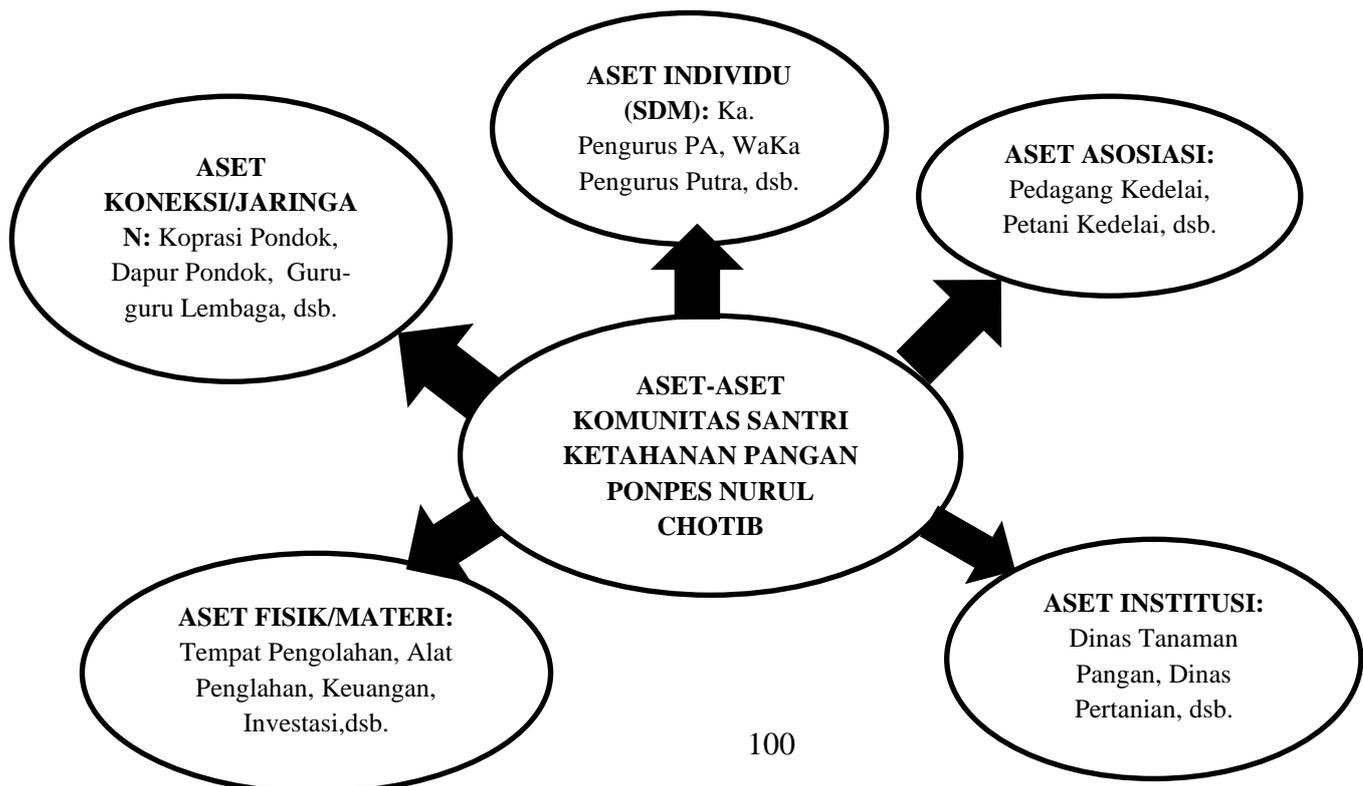


b. Community Mapping

Langkah ini merupakan upaya untuk melakukan pemetaan asset yang dimiliki oleh Komunitas PP Nurul Chotib Wringin Agung Jombang Kabupaten Jember. Adapun hasilnya yaitu sebagai berikut:

Tabel Diagram. 02

Hasil Pemetaan Asset Komunitas PP. Nurul Chotib Wringinagung Jombang



Tabel di atas menunjukkan bahwa:

1. Asosiasi Pedagang Kedelai memiliki peran kurang dominan terhadap pengembangan ketahanan pangan.
2. Asosiasi Petani Kedelai memiliki peran kurang dominan terhadap pengembangan ketahanan pangan.
3. Institusi Dinas Pertanian memiliki peran kurang dominan terhadap pengembangan ketahanan pangan.

c. Pemetaan Asosiasi dan Institusi

Adapun pemetaan Asosiasi dan Institusi di PP. Nurul Chotib Wringinagung Jombang setelah melaksanakan berbagai tahapan dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel. 01
Pemetaan Asosiasi dan Institusi

No.	Nama Asosiasi/Institusi	Nama Ketua	Peranan Asosiasi atau Institusi terhadap komunitas santri ketahanan pangan		
			Sangat Dominan	Cukup Dominan	Kurang Dominan
1	Asosiasi Pedagang Kedelai	Bpk. Ismail			-
2	Asosiasi Petani Kedelai	Bpk. Moh. Sofyan			-
3	Institusi Dinas Pertanian	Ir. Hadi Sulistyono, M, Si			-

Demikian pemetaan yang dilakukan di PP Nurul Chotib Wringin Agung Jombang Kabupaten Jember adapun hasilnya sebagai berikut :

1. Asosiasi Pedagang Kedelai memiliki peran kurang dominan terhadap pengembangan ketahanan pangan.
2. Asosiasi Petani Kedelai memiliki peran kurang dominan terhadap pengembangan ketahanan pangan.
3. Institusi Dinas Pertanian memiliki peran kurang dominan terhadap pengembangan ketahanan pangan.

d. Individual Inventory Skill

Hal ini dilakukan untuk memetakan potensi individu di sebuah komunitas baik secara cara berfikir (Kognitif), cara bersikap (Aektif), dan cara berperilaku (Psikomotorik) kesemuanya mencerminkan kepribadian secaramenyeluruh yang berada di dalam suatu komunitas.

Tabel . 02
Individual Inventory Skill

No.	Nama	Jabatan	ASET/POTENSI/KEMAMPUAN		
			Kepala/Kognitif/Paedagogis & Profesional	Hati/Afehtif/Sosial & Kepribadian	Tangan/ Psikomotorik/ Kreatifitas
1	Taufiq Hidayat	Ketua Komunitas Ketahanan Pangan	Berpengetahuan akan tetapi kurang memahami cara pengolahan dan pemasaran tempe dengan benar dan tepat.	Kemampuan sosial sangat bagus, kepribadian bagus, tegas, disiplin.	Cukup Kreatif
2	Fahrudin	WaKa Komunitas Ketahanan Pangan	Berpengetahuan akan tetapi kurang memahami cara pengolahan dan pemasaran tempe dengan benar dan tepat.	Kemampuan sosial sangat bagus, kepribadian bagus, baik, ramah.	Cukup Kreatif
3	M. Ardiansyah S.	Sekretaris	Berpengetahuan akan tetapi kurang memahami cara pengolahan dan pemasaran tempe dengan benar dan tepat.	Kemampuan sosial sangat bagus, kepribadian bagus, sopan, baik.	Cukup Kreatif
4	Tirta Rega Wardana	Bendahara	Berpengetahuan akan tetapi kurang memahami cara pengolahan dan pemasaran tempe dengan benar dan tepat.	Kemampuan sosial sangat bagus, kepribadian bagus, penurut, amanah.	Cukup Kreatif
5	Zainal Abidin	Anggota	Berpengetahuan akan tetapi kurang memahami cara pengolahan dan pemasaran tempe dengan benar dan tepat.	Kemampuan sosial sangat bagus, kepribadian bagus, sopan, disiplin.	Cukup Kreatif
6	M. Ilhafan	Anggota	Berpengetahuan akan tetapi kurang memahami cara pengolahan dan pemasaran tempe dengan benar dan tepat.	Kemampuan sosial sangat bagus, kepribadian bagus, baik, penurut.	Cukup Kreatif

Tabel di atas menunjukkan bahwa:

- 1- Ketua komunitas santri ketahanan pangan dan bawahannya merupakan santri yang berpengetahuan akan tetapi kurang memahami cara pengolahan dan pemasaran tempe dengan benar dan tepat.

- 2- Ketua komunitas santri ketahanan pangan dan bawahannya memiliki kemampuan sosial sangat bagus, kepribadian bagus, ramah, baik, sopan, disiplin.
- 3- Ketua komunitas santri ketahanan pangan dan bawahannya cukup kreatif.

e. Leaky Bucket

Adalah tahapan mengenali, mengidentifikasi dan menganalisa berbagai bentuk aktifitas masuk dan keluarnya bantuan asset terhadap komunitas⁴. Dari tahapan ini Berbagai aktifitas yang mendukung terhadap pengembangan perekonomian di PonPes Nurul Chotib Wringinagung-Jombang yaitu sebagai berikut:

1. Mendapatkan ilmu ketahanan pangan di pondok.
2. Keberadaan komunitas atas swadaya santri sendiri.
3. Terdapat struktur Organisasi yang telah ada yang mampu dikondisikan dengan tatanan program

f. Penentuan Program

Adapun penentuan program sebagai tahapan menentukan program yang paling bisa dilaksanakan di komunitas tersebut dengan bebrapa perhitungan aset yang dimiliki, bisa dijelaskan sebagai berikut :

Tabel. 03

Penentuan Program Komunitas Dengan Skala Prioritas

Di Komunikasi Santri Ketahanan Pangan Ponpes Nurul Chotib

Kekurangan atau kelemahan di Komunitas Santri Ketahanan Pangan PonPes Nurul Chotib	Asset Individu Komunitas Santri Ketahanan Pangan PonPes Nurul Chotib yang belum memahami cara pengolahan dan pemasaran tempe dengan benar dan tepat.	Asset Individu ketua komunitas yang kurang visioner	Asset fisik/alat yang kurang lengkap
Dampak/Pengaruh Terhadap....			
Hasil Pengolahan	4	2	4
Hasil Pemasaran	4	2	3

Keterangan:

- 1- Tidak Berpengaruh
- 2- Kurang Berpengaruh

⁴ Nurul Anam, Buku Pedoman Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Berbasis Asset Based Community Development (ABCD) Tahun Akademik 2019/2020. (Jember: LP3M, 2020), h. 20

- 3- Cukup Berpengaruh
- 4- Sangat Berpengaruh

Adapun kesimpulan dari tabel di atas, yaitu:

1. Komunitas Santri Ketahanan Pangan PonPes Nurul Chotib yang belum memahami cara pengolahan dan pemasaran dengan benar dan tepat ternyata sangat berpengaruh terhadap hasil pengolahan dan pemasaran tersebut.
2. Asset Individu ketua komunitas yang kurang visioner ternyata kurang berpengaruh terhadap hasil dan pemasaran tempe.
3. Asset fisik/alat yang kurang lengkap ternyata cukup berpengaruh terhadap hasil dan pemasaran tempe.

Kesimpulan di atas menyimpulkan bahwa asset yang paling utama untuk di kembangkan adalah Asset Individu Komunitas Santri Ketahanan Pangan PonPes Nurul Chotib yang belum memahami cara pengolahan dan pemasaran tempe dengan benar dan tepat.

g. Pemetaan Individu

Individu sebagai pelaksana program merupakan penentu apakah program bisa berhasil atau tidak. Dengan memetakan individu kita bisa memantau potensi dari sebuah komunitas dan menjadi aset yang bisa kita gunakan dalam mensukseskan program.

Tabel .04
 Pemetaan Individu

No.	Nama	Jabatan	ASET/POTENSI/KEMAMPUAN		
			Kepala/Kognitif/Paedagogis & Profesional	Hati/Afehtif/Sosial & Kepribadian	Tangan/ Psikomotorik/ Kreatifitas
1	Taufiq Hidayat	Ketua Komunitas Ketahanan Pangan	Berpengetahuan akan tetapi kurang memahami cara pengolahan dan pemasaran tempe dengan benar dan tepat.	Kemampuan sosial sangat bagus, kepribadian bagus, tegas, disiplin.	Cukup Kreatif
2	Fahrudin	WaKa Komunitas Ketahanan Pangan	Berpengetahuan akan tetapi kurang memahami cara pengolahan dan pemasaran tempe dengan benar dan tepat.	Kemampuan sosial sangat bagus, kepribadian bagus, baik, ramah.	Cukup Kreatif
3	M. Ardiansyah S.	Sekretaris	Berpengetahuan akan tetapi kurang memahami cara pengolahan dan pemasaran tempe dengan benar dan tepat.	Kemampuan sosial sangat bagus, kepribadian bagus, sopan, baik.	Cukup Kreatif

4	Tirta Rega Wardana	Bendahara	Berpengetahuan akan tetapi kurang memahami cara pengolahan dan pemasaran tempe dengan benar dan tepat.	Kemampuan sosial sangat bagus, kepribadian bagus, penurut, amanah.	Cukup Kreatif
5	Zainal Abidin	Anggota	Berpengetahuan akan tetapi kurang memahami cara pengolahan dan pemasaran tempe dengan benar dan tepat.	Kemampuan sosial sangat bagus, kepribadian bagus, sopan, disiplin.	Cukup Kreatif
6	M. Ilhafan	Anggota	Berpengetahuan akan tetapi kurang memahami cara pengolahan dan pemasaran tempe dengan benar dan tepat.	Kemampuan sosial sangat bagus, kepribadian bagus, baik, penurut.	Cukup Kreatif

Tabel di atas menunjukkan bahwa:

- 4- Ketua komunitas santri ketahanan pangan dan bawahannya merupakan santri yang berpengetahuan akan tetapi kurang memahami cara pengolahan dan pemasaran tempe dengan benar dan tepat.
- 5- Ketua komunitas santri ketahanan pangan dan bawahannya memiliki kemampuan sosial sangat bagus, kepribadian bagus, ramah, baik, sopan, disiplin.
- 6- Ketua komunitas santri ketahanan pangan dan bawahannya cukup kreatif.

h. Penentuan program bisa menggunakan skala prioritas

Skala prioritas merupakan pilihan diantara kemungkinan program yang dilaksanakan. Melihat urgensi beberapa program dan unsur setelah tahapan yang dilaksanakan.

Tabel, 05

Penentuan Program Komunitas Dengan Skala Prioritas Di Komunikasi Santri Ketahanan Pangan Ponpes Nurul Chotib

Kekurangan atau kelemahan di Komunitas Santri Ketahanan Pangan PonPes Nurul Chotib	Asset Individu Komunitas Santri Ketahanan Pangan PonPes Nurul Chotib yang belum memahami cara pengolahan dan pemasaran tempe dengan benar dan tepat.	Asset Individu ketua komunitas yang kurang visioner	Asset fisik/alat yang kurang lengkap
Dampak/Pengaruh Terhadap....			
Hasil Pengolahan	4	2	4
Hasil Pemasaran	4	2	3

Keterangan:

- 5- Tidak Berpengaruh
- 6- Kurang Berpengaruh
- 7- Cukup Berpengaruh
- 8- Sangat Berpengaruh

Adapun kesimpulan dari tabel di atas, yaitu:

- 4. Komunitas Santri Ketahanan Pangan PonPes Nurul Chotib yang belum memahami cara pengolahan dan pemasaran dengan benar dan tepat ternyata sangat berpengaruh terhadap hasil pengolahan dan pemasaran tersebut.
- 5. Asset Individu ketua komunitas yang kurang visioner ternyata kurang berpengaruh terhadap hasil dan pemasaran tempe.
- 6. Asset fisik/alat yang kurang lengkap ternyata cukup berpengaruh terhadap hasil dan pemasaran tempe.

Kesimpulan di atas menyimpulkan bahwa asset yang paling utama untuk di kembangkan adalah Asset Individu Komunitas Santri Ketahanan Pangan PonPes Nurul Chotib yang belum memahami cara pengolahan dan pemasaran tempe dengan benar dan tepat.

Ketiga, Dream.

Tahapan ini merupakan mimpi atau keinginan atau tujuan yang diharapkan komunitas dampingan dalam mengembangkan asset (potensi) komunitas. Setelah menemukan 5 asset yang dimiliki komunitas dan fokus asset yang akan dikembangkan, maka langkah selanjutnya adalah merumuskan keinginan atau tujuan untuk mengembangkan asset komunitas yang diinginkan atau diimpikan oleh PP. Nurul Chotib Wringinagung Jombang. Adapun hasil rumusan tujuan atau impian yang diinginkan adalah Pemberdayaan Ketahanan Pangan Di Komunitas Pondok Pesantren Nurul Chotib Wringinagung Kecamatan Jombang Kabupaten Jember dengan Pengolahan Tempe Sebagai Makanan Alternatif Di Masa Pandemi Covid 19 Tahun 2020.

Gambar 02. Proses Penyusunan Dream



Keempat, Design.

Pada tahap ini, pendamping atau pelaku pemberdayaan dengan komunitas dampingan dan sebagainya memulai untuk merumuskan strategi, proses dan sistem, membagi peran dan tanggung jawab, membuat keputusan dan mengembangkan kolaborasi yang mendukung terwujudnya penyelesaian masalah komunitas dampingan dan perubahan yang diharapkan dari komunitas dampingan.

Adapun hasil desain program yang akan dilakukan untuk mewujudkan keinginan, impian atau tujuan yang telah ditetapkan tersebut yaitu:

1. Untuk mengembangkan ketahanan pangan melalui pembuatan tempe
2. Untuk mengembangkan perekonomian pesantren
3. Untuk mencetak pengurus pondok yang inisiatif dan kreatif dalam pengembangan perekonomian dan ketahanan pangan.

Adapun bentuk program yang akan dilakukan yaitu :

a) Merumuskan strategi program dampingan. Strategi program dampingan berbentuk Pelatihan dan Pendampingan. Adapun bentuk-bentuk program yang akan dilakukan yaitu:

- 1) pelatihan dan pendampingan serta pemahaman akan urgensi ketahanan pangan dalam menghadapi pandemi Global Virus Covid 19.
- 2) pengenalan dan pelatihan bahan pangan yang murah dan mudah didapat dilingkungan sekitar namun berkualitas meningkatkan ketahanan pangan;

b). Menyusun proses program dampingan. Proses penyusunan proses program dampingan berkaitan dengan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Waktu pelaksanaannya. Pelaksanaan program tersebut dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 22 september 2020 jam 08:30-selesai, Program yang akan dilakukan adalah Pelatihan dan Pendampingan perlunya ketahanan pangan dalam menghadapi masa pandemi Global Virus Covid 19. Adapun pelaksanaan teknis pengolahan bahan pangan dalam hal ini dipilih produk Tempe dilaksanakan pada Hari Kamis Tanggal 24 September 2020.
- 2) Pelaksanaan pelatihan dan dampingan tersebut akan dilakukan di Komunitas Pondok Pesantren Nurul Chotib Wringin Agung Jombang.
- 3) Pematerinya yang melakukan pendampingan adalah Tim Pemberdayaan IAI Al-Qodiri Jember yang dipimpin oleh Noga Riza Faisol,S.Sos.,MM.
- 4) SDM yang terlibat dalam acara tersebut adalah Para Pengurus dan Perwakilan Santri di PP. Nurul Chotib Wringinagung Jombang

c). Mengembangkan Struktur Organisasi Ketahanan Pangan secara lebih kolaboratif dalam pengolahan bahan pangan serta mengadakan pemasaran lebih lanjut di lingkup pesantren dan masyarakat sekitar.

Kelima, Deliver atau Destiny.

Tahap *deliver* atau *destiny* adalah tahap di mana setiap orang dalam organisasi mengimplementasikan berbagai hal termasuk pelaksanaan dan pengontrolan atau pengevaluasian program dampingan terhadap komunitas yang sudah dirumuskan pada tahap *Dream* dan *Design*.

Didalam tahapan delivery atau destiny ini, terdapat beberapa tahapan yang akan dilakukan sebagai berikut :

1. Tahap Pelaksanaan. Sebagaimana waktu kegiatan pendampingan yang telah dilakukan di tahap design, maka ditemukan bahwa Pelatihan dan Pendampingan Pengembangan Ketahanan Pangan dalam menghadapi Masa Pandemi Covid 19 dilaksanakan pada Hari Selasa tanggal 22 september 2020 jam 08:30-selesai.

Pelaksanaan tersebut berjalan dengan lancar dan sukses mulai dari pembuka, acara inti (penyampaian materi dan praktek), dan penutup. Acara pelatihan dan pendampingan ini dipimpin oleh pembawa acara yang bernama Siti Izatul Lailiyah. Adapun susunan acaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pembukaan. Acara pembukaan ini dibuka dengan pembacaan AlFatehah yang dipimpin oleh pembawa acara yang bernama Siti Izatul Lailiyah.
- b. Acara inti. Acara inti dimulai dengan penyampaian materi pelatihan dan pendampingan. Acara inti dipimpin langsung oleh peneliti atau pelaku pemberdayaan yaitu saya sendiri dan dibantu oleh Fauzan sebagai perwakilan komunitas. Isi materi yang disampaikan diawali dengan penyampaian tentang keadaan ekonomi baik secara global maupun lokal terlebih dengan adanya Krisis di masa Pandemi Covid 19 menjadikan inflasi dan resesi di berbagai sektor ekonomi. Diperlukan adanya sikap mandiri kreatif dan inovatif dalam pengembangan produk bahan pangan yang murah dan mudah didapat.

Gambar 04. Proses Penyampaian Materi



Gambar 05. Proses Penyampaian Materi



- c. Acara Penutup. Setelah acara selesai maka acara itu ditutup dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh Bapak Zainal Arifin, S.Pd.,M.Pd

Proses Pendampingan terhadap Para Pengurus dan santri PP. Nurul Chotib WringinAgung Jombang.

- a. Proses pedampingan pembuatan bahan pangan dalam produk Tempe dilakukan sejak acara selesai sampai pada Hari Kamis Tanggal 22 September 2020. Proses pendampingan pembuatan Tempe dilakukan dengan tahapan sebagai:

- 1) Pemenuhan bahan pembuatan Tempe yakni Kacang Kedelai yang berasal dari Pondok maupun masyarakat sekitar yang ikut serta berpartisipasi
- 2) Pencucian tempe secara bersih dengan air yang mengalir setelahnya direndam selama 5 jam.
- 3) Setelah direndam, kedelai dicuci kembali sampai bersih.
- 4) Setelah dicuci bersih kedelai dikukus selama 30-45 menit, setelah itu direndam kembali selama satu malam.
- 5) Setelah direndam kembali kedelai dicuci sembari memisahkan kedelai dengan kulit ari yang menempel, setelah itu dicuci kembali hingga bersih.
- 6) Mengukus kembali kedelai yang telah dicuci bersih selama 20 menit, kemudian diangkat dan di dinginkan sejenak lalu menaburi Ragi Tempe dan diaduk hingga merata.
- 7) Memasukkan dalam media Plastik dan melakukan proses fermentasi selama 2 hari.
- 8) Tempe siap dipasarkan dan dikonsumsi oleh warga pesantren dan masyarakat sekitar.
- 9) Proses pembuatan Tempe ini juga dibantu warga sekitar dan berkolaborasi dengan pihak pesantren dalam teknis pemasarannya.

Gambar 06. Proses Pembuatan Produk



Gambar 07. Proses Pembuatan Produk



2. Hambatan atau Rintangan. Salah satu hambatan yang dirasakan:

- a. Rutinitas di Pesantren sangat padat hingga butuh pengaturan ulang dalam mengkondisikan para pengurus maupun santri dalam pelaksanaan program
- b. Pembuatan Tempe merupakan pengetahuan dan pengalaman yang baru hingga semangat dan antusiasme peserta program dalam pelaksanaan menjadi modal program berjalan dengan baik di berbagai tahapan pengolahan produk Tempe.

3. Pengalaman yang menarik.

Pengalaman menarik yang dirasakan peneliti yakni semangat dan antusiasme para pengurus serta para santri dalam pelaksanaan program. Rasa tanggung jawab serta keinginan tahu menjadikan program berjalan dengan menarik dan menyenangkan, terlebih para santri mampu menjual dan mempopulerkan produk Tempe hasil program kepada masyarakat sekitar hingga roda perekonomian hasil dari produk Tempe mengalami perputaran modal dan Produksi.

4. Tahap controlling atau evaluating.

- a. Tahap ini dilakukan dua tahap yaitu: Kontrol atau evaluasi tahap proses pemberdayaan. Evaluasi pada tahap proses ini dilakukan setiap waktu agar proses pemberdayaan ini berjalan dengan maksimal, seperti mengevaluasi proses penyiapan bahan- baku kedelai, proses pembersihan, proses pengukusan hingga proses peragian kedelai menjadi Tempe
- b. Kontrol atau evaluasi tahap akhir pemberdayaan. evaluasi ini dilakukan setelah proses pemberdayan berakhir. Evaluasi ini dilakukan untuk melihat apakah proses pemberdayaan ini berjalan dengan optimal sesuai dengan keinginan dan tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil evaluasi akhir menunjukkan bahwa proses pemberdayaan ini berjalan sesuai dengan standar pembuatan Tempe. Hasil pembuatan Tempe terbukti higienis dan dapat dikonsumsi oleh para santri maupun masyarakat sekitar. Tempe hasil produksi komunitas ini juga laku dipasarkan kepada masyarakat sekitar.

B. Perubahan Pada Aspek Hasil Pemberdayaan Ketahanan Pangan di PP. Nurul Chotib Wringinagung Jombang

Proses pemberdayaan yang telah dilakukan baik dari tahap Define, Discovery, Dream, Design dan Deliver, maka ada perubahan yang telah dilakukan yaitu sebagai berikut:

- 1- Pengembangan pengetahuan dan kreatifitas komunitas santri ketahanan pangan berjalan dengan optimal dalam mengembangkan keuangan pesantren dengan pembuatan tempe tersebut.
- 2- Pengembangan pengetahuan dan kreatifitas komunitas santri ketahanan pangan berjalan dengan optimal dalam menggunakan ide-ide baru untuk pengembangan ketahanan pangan.
- 3- Pengembangan pengetahuan dan kreatifitas komunitas santri ketahanan pangan berjalan dengan optimal dalam mengelola ide-ide baru untuk pengembangan keuangan pesantren.

C. Pembahasan/Diskusi Keilmuan

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (empowerment) berasal dari kata "power" (kekuasaan atau keberdayaan). Karnanya ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan sesungguhnya tidak terbatas pada pengertian

diatas kekuasaan tidak vakum dan terisolasi. Kekuasaan senantiasa hadir dalam konteks relasi sosial antar manusia. Kekuasaan tercipta dalam relasi sosial karena itu, kekuasaan dan hubungan kekuasaan dapat berubah. Dengan pemahaman kekuasaan seperti ini, pemberdayaan sebagai sebuah proses perubahan kemudian memiliki konsep pemberdayaan sangat tergantung pada dua hal:14⁵.

Bahwa kekuasaan dapat berubah. Jika kekuasaan tidak dapat berubah, pemberayaan tidak mungkin terjadi mungkin terjadi dengan cara apapun. 2. Bahwa kekuasaan dapat diperluas. Konsep ini menekankan pada pengertian kekuasaan yang tidak statis, melainkan dinamis. Menurut Ife yang dikutip oleh Edi, berpendapat bahwa pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung. Dia juga mengutip pendapat dari Parsons, bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses yang mana, masyarakat akan menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi, berbagi pengontrolan, dan mempengaruhi, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan pada masyarakat untuk memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya⁶. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan keberdayaan dari mereka yang dirugikan (the disadvantaged)⁷.

Tujuan utama dari pemberdayaan adalah meningkatkan taraf hidup dan menciptakan masyarakat sejahtera secara fisik, mental maupun sosial, namun pendekatan yang digunakan dalam pembangunan harus senantiasa mengutamakan proses daripada hasil. Pendekatan proses lebih memungkinkan pelaksanaan pembangunan yang memanusiakan manusia. Dalam pandangan ini melibatkan masyarakat dalam pembangunan lebih mengarah kepada bentuk partisipasi, bukan dalam bentuk mobilisasi. Partisipasi masyarakat dalam perumusan program membuat masyarakat tidak semata-mata berkedudukan sebagai konsumen program, tetapi juga sebagai produsen karena telah terlibat dalam proses pembuatan dan perumusannya, sehingga masyarakat merasa ikut memiliki program dan tanggung-jawab bagi keberhasilannya serta memiliki motivasi yang lebih bagi partisipasi pada tahap-tahap berikutnya⁸.

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan bisa didapatkan ketika masyarakat tersebut telah mampu membawa dirinya untuk ikut terlibat dalam pembangunan, sehingga konsep pembangunan partisipatif harus juga dibarengi dengan pemberdayaan masyarakat. Untuk menuju kepada usaha pembangunan partisipatif yang sebenarnya, masyarakat yang mampu untuk mengembangkan komunitasnya menuju ke arah kemajuan, maka pemberdayaan masyarakat menjadi satu hal yang harus dilaksanakan⁹.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, secara umum pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya untuk memulihkan atau meningkatkan kemampuan suatu komunitas untuk mampu berbuat sesuai dengan harkat dan martabat mereka dalam melaksanakan hak-hak dan tanggung jawabnya selaku anggota masyarakat. Dalam pemberdayaan dibutuhkan konsep pengorganisasian masyarakat menurut Suharto pada hakikatnya merupakan suatu proses dimana warga masyarakat didorong bekerja sama untuk

⁵ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan rakyat, ...*, hal. 57

⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, hal. 58-59.

⁷ Jim Ife & Frank Tesoriero, *Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi Community Development*, Suharto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 130.

⁸ Agus Afandi, *Metode Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press Anggota IKAPI, 2014), hal. 38

⁹ Agus Afandi, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, (IAIN Sunan Ampel Press,2013), hal.182

bertindak berdasarkan kepentingan bersama. Dalam pengorganisasian menegasakan makna segala kegiatan yang melibatkan orang berinteraksi dengan orang lain secara formal, karena dalam tujuan utamanya adalah mencapai tujuan bersama berdasarkan cara-cara dan penggunaan sumber daya yang disepakati¹⁰.

Dalam pemberdayaan masyarakat harus disertai pengorganisasian masyarakat, hal ini dapat dilihat dari 4 pandangan praktis yang bertujuan melakukan penguatan partisipasi masyarakat sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Permalan dan Gurin yang dikutip oleh Bambang Rustanto. Antara lain:

- a. Penguatan partisipasi masyarakat dan terintegrasi Yaitu untuk mendorong ekspresi ditinjau dari semua kelompok dalam masyarakat untuk mencapai interaksi yang efektif pada kesepakatan untuk memperbaiki lingkungan bersama.
- b. Meningkatkan kapasitas pertahanan diri Merupakan sesuatu yang berorientasi pada peningkatan sarana komunitas dalam interaksi dalam membangun kemampuan masyarakat untuk mengatasi lingkungan dan mencapai perubahan bersama.
- c. Menyesuaikan dengan kondisi sosial dan pelayanan Untuk mengidentifikasi kebutuhan dan kekurangan dengan mengembangkan ketentuan yang efektif dan metode untuk mencegah masalah sosial.
- d. Memperjuangkan kepentingan kelompok yang tidak beruntung Untuk mempromosikan kepentingan kelompok-kelompok tertentu dengan meningkatkan bagian dari masyarakat barang dan jasa dengan meningkatkan kekuatan kelompok, dan partisipasi kelompok untuk mencapai tujuan kelompok¹¹.

Berawal dari keprihatinan dan kesadaran ini Komunitas Pondok Pesantren Nurul Chotib sadar akan keadaan yang dialami. Masa pandemi Covid 19 membawa dampak signifikan di berbagai sektor ekonomi. Pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di berbagai daerah menjadikan berhentinya pasokan dan ketersediaan pangan di berbagai elemen masyarakat. Berdasarkan tahapan ABCD yang telah dilalui, yakni :

- a. *Define*
- b. *Discovery*
- c. *Dream*
- d. *Design*
- e. *Delivery*

Maka ditentukan potensi lokal yang mudah didapat dan didayagunakan. Tempe mewakili produk kreatif yang mudah mendapatkan bahan bakunya, murah mendapatkan bahan baku maupun distribusi dalam penjualannya, serta bergizi dalam memenuhi kebutuhan protein yang tinggi berguna bagi tumbuh kembang manusia terutama para santri di masa perkembangannya.

PENUTUP

A. Kesimpulan

¹⁰ Agus Afandi, Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam, (IAIN Sunan Ampel Press,2013), hal.182.

¹¹ Bambang Rustanto, Menangani Kemiskinan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2015), hal. 61.

Berdasarkan hasil kegiatan selama pendampingan Pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh peneliti ketahanan pangan dalam sebuah komunitas menjadi landasan awal dalam setiap kegiatan. Pangan merupakan kebutuhan pokok manusia maka kebutuhan setelahnya tidak akan terpenuhi jika kebutuhan pangan mengalami kendala. Sandang, pangan, papan merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditawar. Di masa Pandemi kebutuhan tersebut perlu disikapi dengan seksama sevara kreatif maupun inovatif.

Pesantren merupakan moda pendidikan yang mengakar di masyarakat dengan sistem pendidikan mendekati realita yang ada. Apa yang diajarkan di komunitas pesantren merupakan modal awal bagaimana seorang santri mampu berada di tengah masyarakat. Pendampingan pelatihan ketrampilan hidup ini merupakan wawasan baru yang menjadi nilai lebih sebuah komunitas ataupun pesantren. Hal yang telah menjadi proyek pendampingan diharapkan nantinya menjadi life skill yang aplikatif dan solutif. Adapun hasil pengabdian di Komunitas Santri Ketahanan Pangan sebagaimana di bawah ini:

- 4- Pengembangan pengetahuan dan kreatifitas komunitas santri ketahanan pangan berjalan dengan optimal dalam mengembangkan keuangan pesantren dengan pembuatan tempe tersebut.
- 5- Pengembangan pengetahuan dan kreatifitas komunitas santri ketahanan pangan berjalan dengan optimal dalam menggunakan ide-ide baru untuk pengembangan ketahanan pangan.
- 6- Pengembangan pengetahuan dan kreatifitas komunitas santri ketahanan pangan berjalan dengan optimal dalam mengelola ide-ide baru untuk pengembangan keuangan pesantren.

B. Saran

Setelah melakukan pemberdayaan ini dari awal sampai akhir, maka Tim Pemberdayaan IAI Al-Qodiri Jember memberikan saran kepada semua pihak hasil yaitu:

Dari kegiatan yang sudah di lakukan maka ada beberapa saran yang di sampaikan kepada:

1. Pihak komunitas. Proses kegiatan yang sudah di lakukan oleh diharapkan untuk selalu di laksanakan dan di kembangkan.
2. Pihak masyarakat pesantren (santri) terutama tokoh (ahlul bait) pondok pesantren komunitas yang telah di kembangkan asetnya oleh hendaknya selalu di berikan dukungan dan kebijakan yang mendukung untuk pelaksanaan dan pengembangan di dua komunitas tersebut.
3. LP3M IAI Al-Qodiri Jember proses kegiatan yang sudah dilakukan diharapkan untuk di follow up, agar aset yang telah di kembangkan tetap berjalan dengan baik dan mengalami peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi Agus. Metode Penelitian Sosial Kritis. Surabaya: UINSA Press Anggota IKAPI, 2014.
- Bambang Rustanto. Menangani Kemiskinan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2015.

Dedi Iria Putra, *pelaksanaan program dakwah dan pemberdayaan santri Pondok Pesantren Hataska Semurup Kerinci-Jambi*, Journal Komunikasi dan Dakwah, Vol. 2: 2 (2017).

Ife Jim & Frank Tesoriero. Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi Community Development. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Nurul Anam, Buku Pedoman Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Berbasis Asset Based Community Development (ABCD) Tahun Akademik 2019/2020. (Jember: LP3M, 2020), h. 8

Suharto Edi. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategi. Pembangunan kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial. Jakarta: PT Refika Aditama, 2014.

<https://nationalgeographic.grid.id/read/132325071/petani-alami-kesulitan-selama-pandemi-ancaman-kelaparan-menghantui?page=all>